

maut.

Pada waktu menghadapi kenyataan ini pengetahuan indrawi kita melihat orang yang menghadapinya melakukan perjuangan hebat untuk bertahan hidup, supaya nyawa tidak cepat terenggut maut. Orang itu menarik napas panjang karenanya dimasyarakat khalayak napas dianggap sebagai lambang hidup. Bahkan dalam pandangan bersahaja, napas diidentikkan dengan kehidupan itu sendiri. Karenanya secara *common sense* di masyarakat bahwa kematian diartikan sebagai terlepasnya nyawa dari tubuh (Saboe, 1983: 47).

Manusia dalam perspektif pengetahuan indrawi adalah manusia yang tidak bernapas lagi. Tidak bereaksi, tidak bergerak dan jalannya darah terhenti. Badan tegang dan dingin. Setelah sehari jika badan orang mati dibiarkan saja maka badan itu akan mulai membusuk. demikianlah ciri-ciri mati yang dipahami melalui pengetahuan indrawi.

Tetapi, pandangan ini menurut Gazalba akan menyembulkan suatu persoalan: jika kematian itu hanya sebatas itu, lantas apa bedanya manusia dengan hewan yang sama-sama menunjukkan ciri-ciri yg sama jika mengalami kematian? (Gazalba, 1976: 63) Kalau memberi makna kematian dari ciri-ciri mati pada binatang dan manusia semata maka konsekuensinya kita menyamakan hidup manusia dengan binatang; padahal ini ditolak manusia! Struktur kemampuan dan bakat-bakat kreatif manusia berbeda dengan naluri-

naluri instingtif binatang. Dalam antropologi budaya disebutkan, manusia berbeda dengan binatang karena manusia berpikir, memiliki nurani, berbahasa, punya naluri ruhaniah, berkemauan, memiliki kesadaran dan berkebudayaan sedangkan binatang tidak mempunyai potensi-potensi tersebut (Koentjoroningrat, 1992:74).

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia berbeda dari hakikat binatang. Hakikat ini adalah ruh manusia. Sehingga banyak kalangan yang melampaui pendasaran dengan pengetahuan indrawi untuk mencoba memasukkan persoalan mengenai apakah peristiwa kematian merupakan kejadian jasmaniah (yang terbatas pada apa-apa yang dapat diindra) atautkah hanya kejadian ruhaniah belaka. Pertanyaan ini, tentu saja, tidak terjawab oleh pengetahuan indrawi yang hanya mengandalkan pengalaman-pengalaman cerapan panca indra (Gazalba, 1967:65). Karena yang dapat dilihat oleh panca indra hanyalah gejala-gejala penampakan pada jasmaniah manusia yang mati saja. Sedangkan tentang adanya unsur rohani dalam jasmani manusia sekedar hasil tafsiran belaka. Bukan berasal dari pengetahuan indrawi. Tafsiran ini karena sifatnya lebih merupakan perkiraan maka kebenaran pengetahuan-pengetahuan indrawi tentang kematian mungkin benar tapi juga dapat keliru. Karenanya hasil pengetahuan indrawi tidak adekuat dapat menjamin nilai kebenarannya secara representatif.

Dari kelemahan umum pengetahuan indrawi inilah

yang membuat para ilmuwan dan filosof tak henti-hentinya, dengan segala kemampuannya, untuk menguak makna kematian ini. Capaian sederhana hasil pengetahuan indrawi yang dapat dibenarkan bahwa kematian disebabkan karena terhentinya alat-alat jasmaniah manusia seperti napas berhenti dan aliran darah tidak jalan sehingga menimbulkan tanda-tanda pucat, badan dingin dan seterusnya (Gazalba, 1984:39)

Dan para ilmuwan memasukkan kegelisahan baru yang melampaui kesadaran masyarakat umum (awam) dengan asumsi apakah kematian itu merupakan sejenis penyakit atau apa. Kalau benar kematian sekedar penyakit biasa yang suatu saat dapat ditemukan penyembuhannya, kenapa hingga sekarang kematian tetap menjadi penyakit manusia tak pernah disembuhkan. Dari serangkaian usaha yang tidak membuahkan hasil akhirnya para ilmuwan menggeser sasaran masalah pada kondisi ketuaan yang merupakan masa yang menyiapkan manusia menemui kematian. Atau mengembangkan ilmu pengetahuan organ yang dapat menggantikan bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan fungsi. Usaha-usaha yang dilakukan oleh kalangan ilmuwan sudah menemukan jenis obat dan tehnik perawatan yang bisa membuat awet muda serta transpalansi organ (Koeswara, 1987:11)

Dalam bidang kesehatan telah berhasil usaha yang

secara relatif dapat memperpanjang usia melalui perawatan medis berdasarkan ilmu kesehatan. Hal ini cukup bermakna bagi perpanjangan umur rata-rata tiap orang dalam masyarakat yang makmur dan sejahtera seperti di negara-negara maju. Sejak permulaan abad ke-20 jumlah masyarakat Amerika, misalnya, yang berumur 65 tahun atau lebih telah berjumlah dua kali lipat dibandingkan pada abad ke-19. Sekarang jumlah mereka yang berusia 65 tahun adalah 15 juta atau 12 persen dari jumlah penduduk di Amerika yang berjumlah 180 juta orang. Pada peralihan abad ke-20 ini laki-laki Amerika Serikat rata-rata berusia 48 tahun dan perempuannya berusia 51 tahun. Pada tahun 1964 rata-rata laki-laki dapat mengharapkan untuk hidup sampai 67 tahun dan rata-rata wanitanya sampai usia 73 tahun. Kemungkinan bayi pun diperbesar oleh ilmu kesehatan: tahun 1900 jumlah bayi yang lahir 10persen meninggal sedangkan pada tahun 1958 angka tersebut menjadi 1,72 persen. Jadi kalau dalam tahun 1900 di antara tuap 100 bayi yang lahir 10 bayi yang meninggal maka pada 1958 jadi kurang 3 orang. Dari ilustrasi statistik sepintas ini jelaslah betapa kecakapan dan kemampuan ilmu dapat memperpanjang hidup (Kai-fang,1989:50). Tetapi usaha ilmu ini tidak dapat melenyapkan peristiwa kematian atau mengabadikan hidup manu-

sia.

Dan berdasarkan hasil pengamatan atas terjadinya kematian manusia selalu menunjukkan adanya abnormalitas fungsi bagian-bagian tubuh tertentu, ilmu pengetahuan juga bisa mengeliminir kematian dengan pembuatan organ buatan atau organ cangkokan. Ketika hasil penelitian ilmiah dari kematian diantaranya disebabkan oleh kehilangan banyak darah maka ilmu kesehatan memasok darah dari hasil donor. Bahkan orang-orang yang telah meninggal beberapa bagian tubuhnya bisa dipergunakan untuk orang lain yang masih hidup, guna menggantikan bagian tubuhnya yang tidak berfungsi secara baik. Transplantasi jantung, ginjal, mata atau lainnya merupakan beberapa capaian ilmu pengetahuan untuk dapat membuat manusia bisa bertahan hidup dan terhindar dari kematian. Kendati demikian ilmuwan belumlah tuntas dan berhasil untuk mengungkapkan apa sebenarnya kematian itu. Pandangan para ilmuwan yang memahami kematian adalah kejadian rusaknya fungsi bagian-bagian tubuh belumlah bisa menjelaskan tentang kematian.

Berdasarkan anggapan bahwa di dalam diri manusia ada roh sebenarnya sudah lama ilmu memberi perhatian terhadap roh. Tetapi sampai sekarang belumlah dapat dideskripsikan secara positif mengenai apa sesungguhnya

roh tersebut. Ini bisa dimengerti karena pengetahuan kalangan ilmuwan tentang roh hanyalah didasarkan pada gejala-gejala penampakan yang ditunjukkan oleh orang yang telah mati.

Di sinilah para filsuf secara signifikan mengambil peran untuk mengungkapkan apa roh itu. Kegagalan pengetahuan indrawi maupun ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah mati membuat filsafat memulai kerja. Memang, dalam batas-batas tertentu, ada titik kesamaan antara pengetahuan indrawi dan filsafat dalam memahami persoalan kematian bahwa kedua pengetahuan tersebut bersifat interpretatif. Hanya saja pengetahuan indrawi melakukan interpretasi terhadap realitas kematian dengan pandangan atau tafsiran indrawi, sedangkan filsafat menginterpretasikan kematian dengan pandangan atau tafsiran pikiran. (Gazalba, 1967:41)

Dalam filsafat pembahasan kematian dimasukkan dalam kategori bidang metafisika. Aliran metafisika cukup beragam, tetapi dalam kaitannya dengan persoalan kematian secara prinsipil terdapat dua aliran: aliran serba zat dan aliran serba roh. Dalam aliran metafisika serba materi terdapat anggapan bahwa hakikat segala sesuatu adalah zat atau materi. Materi adalah yang awal dan juga yang terakhir. Semua berasal dari materi dan

kembali kepada materi. Materi di sini adalah sesuatu yang menempati ruang dan memiliki massa. Sedangkan anggapan dalam pandangan metafisika serba ruh bahwa hakikat segala sesuatu adalah roh. Roh adalah yang awal dan yang terakhir. Semua berasal dari roh dan kembali ke roh, dimana pengertian roh ini dilawankan dengan materi, yakni sesuatu yang tidak menempati ruang karena tidak berbentuk dan berupa. Roh ini adalah sesuatu yang abstrak (Gazalba, 1984:37)

Berikut ini akan diungkap pemahaman para filsuf tentang roh yang dianggapnya sebagai aspek non-material yang keluar dari jasad ketika manusia mengalami mati. Ini penting diketahui agar kita dapat menangkap secara utuh apa yang dimaksud filsafat bahwa kematian itu merupakan proses keluar roh dari tubuh manusia. Bagi Filsuf Yunani Socrates bahwa ruh bukanlah benda atau sesuatu yang dapat dilihat dengan alat apa pun. Karena bukan benda, roh tidak tersusun dari beberapa unsur. Roh bersifat kekal, tidak akan rusak dan binasa badan. Setiap benda selalu berubah dan dapat binasa, karena ia terdiri dari berbagai unsur sehingga ia tidak mempunyai sifat kekal. (Gazalba, 1984:39)

Berbeda dengan roh manusia. Roh sesuatu yang sangat mulia dan tinggi karena roh mempunyai sifat-sifat

ketuhanan. Badan manusia menjadi hidup dan bergerak karena diperintah oleh roh. Roh seperti raja yang berkedudukan tinggi, sedangkan badan merupakan sesuatu yang rendah dan hina. apabila manusia mati maka roh akan berpisah dengan badannya dan tetrap hidup sebagaimana hidupnya ketika ia pertama kalinya bersatu dengan tubuh. Roh tetap mempunyai pengertian dan kesadaran, mengalami kesenangan dan kemerdekaan atau penderitaan, tergantung pada keadaan hidupnya bersama badan (Gazalba, 1984:43). Roh dapat mencegah badan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau menyuruhnya bertindak bajik, karena roh mempunyai keberadaannya sendiri; roh manusia adalah satu substansi (Kaifang, 1989:54). Jadi dalam pandangan filsafat, kematian adalah keluarnya roh dari jasad manusia.

Sedangkan dalam agama Islam, peristiwa kematian lebih luas dari peristiwa keluarnya roh dari badan. Karena dalam agama Islam, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat at-Taubah 72, melibatkan banyak fariabel yang menyangkut malaikat dan pertanggungjawaban di hadapan Allah seperti kutipan berikut ini:

"Dan siapakah yang dzalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, atau berkata, 'telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak diwahyukan sesuatupun kepadanya dan orang yang berkata 'saya akan menurunkan seperti apa yang telah diturunkan oleh Allah'. Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang dzalim berada dalam tekanan-tekanan sakratul maut,

sedang para malaikat memukul dengan tangannya (seraya berkata), "Keluarlah nyawamu pada hari ini, kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya dan kamu tinggalkan di belakangmu apa yang telah kami kurniakan kepadamu dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafa'at, yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah diantara kamu. Sungguh telah terputuskan (pertalian antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap" (DEFAG RI,1993:202)

Berdasarkan ayat di atas ada beberapa hal yang diperlukan untuk menjawab misteri kematian yang tak terkatakan secara tuntas, baik oleh ilmu maupun oleh filsafat: 1.keluarnya nafs dari badan, 2.peranan malaikat pada pengeluaran nafs, 3.sakratul maut, 4.hadir ke hadapan allah sendiri-sendiri, dan 5.tidak adanya syafaat.

Berbeda dengan pandangan para filsuf bahwa kematian adalah keluarnya ruh dari badan, pada ayat di atas dijelaskan bahwa yang keluar dari jasad adalah nafs. Ruh berbeda dengan nafs. Nafs adalah unsur manusiawi bersifat ruhaniah yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan ialah yang merasakan sakit dan gembira, baik waktu

sebelum mati maupun dalam kehidupan akhirat. Sedangkan ruh merupakan unsur manusia non-materi yang berfungsi menyeru nafs tentang kebenaran dan seruanya terlepas dari kekeliruan. Al-Qur'an sendiri menyebut ruh sebagai inspirasi kebenaran yang disuarakan Allah.

Karenanya kita bisa mengerti kenapa dalam al-Qur'an tidak terdapat cerita tentang hanya menyebutkan meniupan ruh hanya pada manusia, bukan pada tumbuh-tumbuhan maupun binatang seperti pada surat Sajdah 7-9. Fungsi ruh ini dapat dirasakan adanya naluri berbuat kebajikan atau kegelisahan dan perasaan bersalah ketika seseorang melakukan tindakan keliru. Adanya konflik batin, kebingungan dan ketakuta saat manusia melakukan tindakan sesat atau prilaku berdosa maka semua itu merupakan suara ruh yang fitrahnya menyeru pada kebenaran dan melawan kebatilan. Saat orang meninggal maka seluruh entitas manusiawinya kembali kepada Allah: unsur jasmaninya kembali ke tanah, ruhnya kembali ke Allah dengan tidak melakukan pertanggungjawaban atas amal manusia, dan nafs-nya menghadap kepada Allah dengan membawa pertanggungjawaban.

Keberadaan malaikat dalam proses kematian manusia merupakan informasi otentik dari kalam Tuhan. Interpretasi-interpretasi indrawi maupun ilmiah tidak mampu

menemui kematian.

Kelima tahapan reaksi bersikap tersebut adalah sikap pengingkaran, kemarahan, tawar menawar, kesedihan dan sikap kepasrahan (Gazalba, 1967:87). Ketika seseorang benar-benar merasa berhadapan dengan maut, pertama-tama sikap yang ditunjukkan adalah berusaha sekuat tenaga untuk memngumpulkan sisa-sisa kekuatannya yang masih ada dan melakukan perlawanan.

Sikap pengingkaran ini kemudian berubah menjadi kemarahan. Pada tingkatan ini seseorang memunculkan kesadaran skeptis, dan bertanya, seperti kenapa dia harus mati atau kenapa tidak orang lain saja yang lebih dulu mati darinya. Lantas orang itu melakukan penawaran agar kematiannya ditunda untuk suatu keinginan atau pesan yang mau disampaikan atau menunggu seseorang yang ingin dilihatnya atau perandai (tindakan) tertentu yang mau dilakukan.

Setelah melawati fase tawar menawar, orang yang telah menemui ajal kematian menunjukkan sikap kesediaan yang suci. Ketika itu orang telah memperhitungkan keganasan mati sembari bersiap-siap untuk kehilangan segala-galanya, termasuk apa saja yang paling dicintainya. Tingkatan terakhir berikutnya adalah perasaan atau sikap pasrah, saat dimana calon mayyit mengucapkan kata-kata terakhir sebagai pernyataan kepasrahannya. Saat inilah diperlukan keikhlasan dari keluarganya yang hadir untuk membulatkan kepasrahannya dengan sempurna.

ini manusia tidak akan berdaya, walaupun dengan dibantu oleh perangkat medis yang canggih. Untuk lamanya masa sakratul maut tidaklah sama antara individu yang satu dengan individu lain.

Pencabutan nafs yang sudah menyatu secara organik dengan tubuh ini bisa dibayangkan dengan amputasi seorang dokter pada bagian-bagian tubuh kita yang sedang sakit. Bahkan kesakitan akibat tercerabutnya nafs dari badan manusia lebih sakit dari amputasi tersebut. Pengamputasian satu bagian organ tubuh secara paksa, semacam pencabutan mata atau gigi, akan menimbulkan kesakitan luar biasa, dan malahan bisa mengakibatkan pingsan dan sekarat setengah mati.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmirdzi dari Aisyah r.a., beliau berkata "Saya telah mendengar Rasulullah SAW., ketika hampir menerima kematian, beliau bersanding pada sebuah gelas berisi air, sambil memasukkan tangannya ke dalam gelas; kemudian mengusap mukanya dengan air sambil membaca *Allhumma a'in ala ghamarah al-maut* (Ya Allah bantulah saya dalam menghadapi beratnya penderitaan maut).

Riwayat lain juga menyebutkan bahwa sakitnya sakratul maut itu laksana terkena pukulan 300 pedang. Abu Maisarah berkata, "Jika sakitnya selembat rambut

orang mati dikenakan pada penghuni langit dan bumi niscaya mereka akan mati semua".

Abu Abdillah al-Muhasibi berkata bahwa Sesungguhnya Allah berfirman kepada nabi Ibrahim AS., "wahai Ibrahim bagaimana kau dapatkan maut?" Ibrahim menjawab, "bagaikan besi membara diletakkan di atas bulu yang basah hingga menjadi kering berbau sangit". Lalu Allah berfirman. "Sungguh demikian itu telah Kami ringkankan bagiamu wahai Ibrahim".

Amr bin Ash pada saat menjelang wafatnya, ia ditanya tentang perasaannya. Beliau menjawab, "demi Allah punggungku bagaikan ditenun, seakan aku bernafas di lubang jarum dan seolah-olah dari tumit hingga kepala ada duri (yang menusuk)". Umar bin Abdul Aziz saat menjelang wafat beliau berkata, "Ya Tuhanku, Engkau telah memerintahkanku untuk bersiap-siap mati, tetapi aku tidak berhasil dan agar aku menolaknya; tetapi aku tidak bisa menghalaukannya, kecuali aku hanya dapat berkata '*La Ilah illa Allah*'

Pada hari terakhirnya, Harun al-Rasyid minta dibawa ke kuburan yang telah disiapkannya kelak, termunghlah ia di sana, lalu menangis tersedu-sedu seraya berkata, "wahai Dzat yang tak pernah punah, kasihanilah orang yang telah kehilangan segalanya"

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: أتيت النبي صلى الله عليه وسلم عاشر عشر
فقام رجل من الأنصار فقال: من أكيس الناس واحزم الناس؟ قال أكثرهم
ذكرا للموت وأكثرهم استعداداً للموت أولئك أكيس. ذهبوا بسرف الدنيا
وصرامة الآحق « رواه الطبراني بإسناد حسن »

"Berkata Ibnu Umar ra: Pada suatu hari aku datang menjumpai Rasulullah SAW. sedang berada di tengah-tengah sahabat-sahabat beliau yang terkemuka, tiba-tiba salah seorang dari sahabat dari Ansur berdiri dan bertanya kepada Rasulullah SAW. Ya Nabi Allah siapakah manusia yang paling pintar dan siapa pula yang paling cerdas otaknya? Rasulullah SAW. menjawab "Yang palig cerdas dan paling pintar ialah orang yang paling banyak mengingat-ingat mati. Orang yang paling banyak mati itu itulah dianggap oleh Rasulullah SAW. sebagai orang paling pintar dan cerdas dan ia banyak mengingat mati itulah yang paling lengkap persediaan untuk mati, sehingga dialah orang yang mendapat kemulyaan di dunia dan kehormatan di akhirat nanti" (HR. Thabrani). (Bey Arifin: 1994. 72).

Sedangkan untuk mengingat kematian ada beberapa cara. Pertama, Mendalami pengetahuan tentang kematian, baik bersumber dari agama, ilmu mataupun filsafat. Kedua, menginternalisasikan pegetahuan tersebut pada alam perasaan kita dengan jalan perenungan atau meditasi. Ketiga, melakukan ziarah kubur. Keempat, menunggu orang mati yang akan di kubur. Dan kelima adalah sering membesuk orang sakit, mereka yang menjalani sakit keras yang mendekati ajal.

Mendalami pengetahuan tentang kematian, baik bersumber dari agama maupun pengetahuan umum, fungsinya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang realita kematian. tanpa adanya pengetahuan-pengetahuan

tersebut segala usaha untuk mengambil pelajaran atas peristiwa kematian akan kurang berarti atau sia-sia. bahkan bisa melahirkan kesesatan pandangan akibat ketidaktahuan atas hal sebenarnya dari kematian.

Setelah memperoleh pengetahuan yang tepat tentang kematian maka pengetahuan itu hendaknya diresapkan dalam hati atau perasaan melalui penghayatan. Karena tidak sedikit orang yang mengetahui pengetahuan tentang kematian tetapi hanya menggumpal dalam tataran kognitif pemikiran dan tidak membentuk pribadi yang zuhud dan tidak memberi manfaat apa pun bagi pemilikinya. Mengingat kematian dengan melibatkan perasaan bisa dicapai dengan penalaran dan disertai dengan menggunakan suasana tertentu untuk memudahkan konsentrasi dan kreasi, misal di tempat yang sunyi dan dengan bantuan wewangian.

B. Proses Kematian

Menjelang kematian manusia akan memasuki tiga tingkatan proses kematian, yakni tahap preagonal (awal sakratul maut), tahap agonal (sakratul maut) dan tahap mati klinik (Kaifang, 1989:50). Pada tahap preagonal manusia mengalami gangguan peredaran darah, penurunan darah nadi, dan mengalami sesak napas. dalam fase ini kesadaran seseorang masih ada tetapi agak kabur.

pada tahap agonal manusia sudah tidak sadar lagi, reflek mata tidak ada dan pernapasan putus, gerak nadinya

tidak terasa lagi, tetapi kehidupan masih dapat dirasakan pada pembuluh besar leher.

Sedangkan pada tahap mati klinik tanda-tanda hidup yang dapat diperiksa dari luar sudah tidak ditemukan. Jantung dan pernapasan berhenti total. Dalam tahap mati klinik, orang masih dapat ditolong untuk hidup kembali. Adanya fenomena hidupnya kembali orang yang dianggap sudah mati sebenarnya hanya mati klinik. Baru setelah tahap ini lewat maka berlangsunglah akhir kehidupan, yaitu mati biologi. Saat memasuki fase ini seluruh kemampuan manusia berikut segenap kepintarannya tidak mungkin dapat menolong. Sebab sel-sel otak manusia yang mengalaminya mulai membusuk dan ini berda di luar kemampuan manusia untuk menyembuhkannya.

Menghidupkan kembali (*reanimation*) hanya mungkin dilakukan pada tahap mati klinik. Biasanya berlangsung keadaan mati klinik ini sangat singkat antara 4 empat sampai enam menit, yaitu rentang waktu bertahannya sel-sel otak bagian cortex terhadap kerusakan akibat kekuarangan oksigen. Kadangkala ada yang dapat bertahan hingga lebih dari satu jam, tetapi peristiwa ini amatlah sedikit.

Pertolongan dapat dilakukan saat mati klinik karena pada dasarnya kehidupan itu memang masih berlangsung, Kendati dalam jatah hidup yang minim. Para ahli kemudian ada yang mengembangkan cara untuk mempertahankan jatah hidup dengan cara memberi pernapasan buatan, penam-

bahan darah, pemijatan jantung sampai pada defibrilasi jantung.

Tetapi tetap tidak ada cara apa pun yang dapat mengabadikan hidup. Paling jauh dari hasil yang dapat dicapai manusia adalah mengembalikan hidup seseorang yang telah mengalami mati klinik dengan syarat masih adanya jatah hidup dari orang tersebut. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga tidak akan mampu menambah waktu jatah hidup manusia.

C. Sikap Menghadapi Kematian

Manusia yang akan menemui ajal kematian menunjukkan beberapa reaksi sikap. Ada lima tahapan sikap yang diekspresikan manusia di saat berada di ambang pintu kematian (sokratul maut). Dr. Elizabeth Kublerross dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, telah menghasilkan beberapa temuan yang baik berkenaan dengan reaksi sikap seseorang yang akan menghadapi kematian. Ini dilakukan dalam rangka menghitung data tentang masalah mati.

Penelitian yang dilakukan Kublerross ini berlangsung selama lima tahun dan dilaksanakan tiap hari Selasa di kamar mati --tempat dimata pasien-pasien yang menghadapi kematian dibawa. Banyak pasien-pasien itu ingin menceritakan apa yang dialaminya. Tetapi kecepatan ajal sering melumpuhkannya untuk bercerita. Dari data-data penelitian yang terkumpul dapat dirumuskan lima reaksi bersikap dalam menghadapi akhir perjalanan hidup saat

menemui kematian.

Kelima tahapan reaksi bersikap tersebut adalah sikap pengingkaran, kemarahan, tawar menawar, kesedihan dan sikap kepasrahan (Gazalba, 1989:87). Ketika seseorang benar-benar merasa berhadapan dengan maut, pertama-tama sikap yang ditunjukkan adalah berusaha sekuat tenaga untuk memngumpulkan sisa-sisa kekuatannya yang masih ada dan melakukan perlawanan.

Sikap pengingkaran ini kemudian berubah menjadi kemarahan. Pada tingkatan ini seseorang memunculkan kesadaran skeptis, dan bertanya, seperti kenapa dia harus mati atau kenapa tidak orang lain saja yang lebih dulu mati darinya. Lantas orang itu melakukan penawaran agar kematiannya ditunda untuk suatu keinginan atau pesan yang mau disampaikan atau menunggu seseorang yang ingin dilihatnya atau perandai (tindakan) tertentu yang mau dilakukan.

Setelah melawati fase tawar menawar, orang yang telah menemui ajal kematian menunjukkan sikap kesediaan yang suci. Ketika itu orang telah memperhitungkan keganasan mati sembari bersiap-siap untuk kehilangan segala-galanya, termasuk apa saja yang paling dicintainya. Tingkatan terakhir berikutnya adalah perasaan atau sikap pasrah, saat dimana calon mayyit mengucapkan kata-kata terakhir sebagai pernyataan kepasrahannya. Saat inilah diperlukan keikhlasan dari keluarganya yang hadir untuk membulatkan kepasrahannya dengan sempurna.